



## Relevansi P5-PPRA dengan Pendidikan Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani

Ila Khayati Muflikha<sup>1</sup>, Muhammad Maskur Musa<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>MI Soko Kota Pekalongan, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid  
Pekalongan

\*e-mail: muhammadmaskurmusa@mhs.uingusdur.ac.id

<i>Submitted: March 22, 2024</i>	<i>Revised: April 7, 2024</i>	<i>Approved: May 2, 2024</i>
----------------------------------	-------------------------------	------------------------------

**Abstrak:** Pendidikan karakter perlu dilandaskan dengan agama dan berasosiasi dengan pendidikan, seperti pendapat dari salah satu ulama yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi antara pendidikan karakter saat ini dengan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dengan penelitian ini seperti dari artikel ilmiah, buku, dan sumber lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani sangat relevan dengan konsep pendidikan Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka, dimana di dalamnya terdapat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajaran Rahmatan lil Alamin (PPRA). Relevansi tersebut berkaitan dengan dimensi P5-PPRA seperti; Berkeadaban (ta'addub); b) Keteladanan (qudwah); c) Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah); d) Mengambil jalan tengah (tawassut); e) Berimbang (tawazun); f) Lurus dan tegas (I'tidal); g) Kesetaraan (musawah); h) Musyawarah (syura); i) Toleransi (tasamuh); j) Dinamis dan inovatif (tatawwur wa ibtikar). Dari dimensi tersebut tergambar bahwa P5-PPRA mengaitkan antara nilai-nilai pancasila dengan penanaman akhlak.

**Kata kunci:** P5-PPRA, Pendidikan, Syekh Nawawi Al Bantani

**Abstract:** Character education needs to be based on religion and associated with education, as is the opinion of one of the scholars, namely Sheikh Nawawi Al-Bantani, regarding moral education. This research aims to analyze the relevance of current character education to the thoughts of Sheikh Nawawi Al-Bantani. The method used in this research is literature study. Researchers collect literature relevant to this research such as from scientific articles, books and other sources. The data obtained was then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that Sheikh Nawawi Al Bantani's thoughts are very relevant to the current concept of Indonesian education, namely the independent curriculum, which includes the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) and the Rahmatan lil Alamin Lesson Profile (PPRA). This relevance is related to the dimensions of P5-PPRA such as; Be civilized (ta'addub); b) Exemplary (qudwah); c) Citizenship and nationality (muwatanah); d) Taking the middle path (tawassut); e) Balanced (tawazun); f) Straight and firm (I'tidal); g) Equality (musawah); h) Deliberation (shura); i) Tolerance (tasamuh); j) Dynamic and innovative (tatawwur wa ibtikar). From these dimensions, it can be seen that P5-PPRA links Pancasila values with moral cultivation.

*Keywords: P5-PPRA, Education, Syekh Nawawi Al Bantani*

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan dari pendidikan Indonesia, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan nasional; dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Sukatin et al., 2023). Pembentukan karakter tentunya diperlukan sebuah usaha yang harus dilakukan, salah satu usaha tersebut dilakukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sarana dalam membentuk karakter seseorang khususnya siswa baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah digariskan (Anisyah et al., 2023).

Namun realitanya nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang mendesak, mengingat karakter bangsa semakin terkikis seiring berjalannya waktu. Hal ini ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari masih banyak kasus pelanggaran yang dilakukan seseorang seperti kejahatan yang semakin marak, keributan antar sesama, kekerasan terhadap sesama, pergaulan remaja yang bebas (Fauziah, 2023). Hal ini salah satunya disebabkan oleh arus global yang terus mengalir yang tentunya memberikan pengaruh terhadap kehidupan, pengaruh tersebut tentunya ada yang bersifat positif dan negatif. Akan tetapi melihat terus mengalirnya arus global dengan tanpa adanya usaha menghadapi atau membendung dengan kecerdasan dan keterampilan, hal ini mengakibatkan arus global banyak berdampak negatif ketimbang positif. Sehingga salah satu dampak terjadi degradasi moral atau kemerosotan moral yang tidak dapat dihindari (Hakim & Darajat, 2023).

Permasalahan terkecil seperti yang terjadi di sekolah dasar ditemukan di beberapa sekolah dasar. Masalah-masalah ini termasuk kurangnya tanggung jawab dan kepemilikan siswa terhadap barang-barang dan fasilitas sekolah. Selain itu, masih terdapat siswa sekolah dasar yang lebih memilih bersosialisasi dengan temannya sendiri dibandingkan dengan orang lain. Tidak hanya di sekolah saja, banyak siswa di sekeliling ataupun di berita media sosial banyak yang tidak patuh pada perintah, bahkan peneliti melihat sendiri di berita TV anak membentak orang tuanya dengan berkata kasar menghina menyamakan dengan binatang. Lebih memprihatinkan di kasus lain seperti tawuran antar pelajar. Berdasarkan fakta di lapangan, kasus tawuran antar pelajar di Indonesia cukup memprihatinkan karena terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Pusat

Statistik (BPS) dan situs Databoks, tawuran pelajar terjadi di 0,4% desa/kelurahan di Indonesia pada tahun 2014. Angka ini meningkat menjadi 0,65% pada tahun 2018, namun akan turun menjadi 0,22% pada tahun 2021. Berdasarkan Berdasarkan data, tawuran di beberapa lokasi akan berkurang atau dihilangkan pada tahun 2021. Menurunnya tawuran pada tahun 2021 nampaknya dipengaruhi oleh situasi pandemi Covid-19, dimana pemerintah telah menerapkan kebijakan pembatasan kegiatan sosial, termasuk tatap muka dalam kegiatan sekolah (Puspitasari, 2023).

Melihat peristiwa dan kondisi diatas tersebut perlu dilakukan sebuah usaha dalam mencegah perilaku negatif seseorang khususnya siswa dalam melakukan perilaku yang melanggar moral, norma, dan aturan-aturan kehidupan yang menyebabkan kemerosotan karakter pada diri siswa tersebut. Karakter ini sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan, sehingga karakter ini harus dibentuk dalam diri seorang sejak usia dini atau ketika masih duduk dibangku sekolah dasar (Miftah Nurul Annisa, 2020). Salah satu usaha yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter yakni melalui pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter atau bisa disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan sendiri menjadi salah satu tempat yang didalamnya terdapat suatu tindakan dilakukan secara konsisten hingga menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan sekaligus karakter maka akan terbentuklah watak seseorang. Oleh karena itu, melalui pendidikan pembentukan karakter dapat terlaksana melalui proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah yang ada (Jannah, 2023).

Menurut Imam Hadi Kusuma dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemikiran utama pendidikan Syekh Nawawi cenderung ke arah tradisi keagamaan yang konservatif, dimana gagasan pendidikan Islam hendaknya dibangun dan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai agama dan lebih menitikberatkan pada aspek etika, akhlak pendidik dan peserta didik (Kusuma, 2023). Muhammad Yusuf juga dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani termasuk ulama yang konservatif menurut sebagian peneliti karena sangat berorientasi pada nilai-nilai agama dan bagaimana menjadikan Tuhan sebagai objek sasaran dalam proses pendidikan. Konsep-konsep pemikiran pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moral masih sangat relevan untuk diterapkan di era kontemporer saat ini (Muhammad Yusuf, 2022).

Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani juga dikaji oleh Puza Halimatu Sa'diyah, dkk menjelaskan bahwa setelah pengenalan aplikasi dan materi, terlihat siswa belajar bagaimana menghormati dan taat kepada orang tua melalui kebiasaan-kebiasaan yang harus dibentuk (Sa'diyah et al., 2022). Penelitian ketiga diatas lebih fokus mengkaji pemikiran pendidikan islam perspektif Syekh Nawawi Al Bantani. Namun penelitian ini

mengkaji dan menjelaskan mengenai P5-PPRA dalam perspektif Syekh Nawawi Al Bantani yakni dengan fokus penelitian mendeskripsikan biografi Syekh Nawawi Al Bantani, pendidikan karakter Syekh Nawawi Al Bantani, P5-PPRA, dan melihat hubungan P5-PPRA dengan pendidikan karakter perspektif Syekh Nawawi Al Bantani.

Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan tentunya tidak lepas oleh kurikulum yang diterapkan, karena dalam kurikulum sendiri terdapat tujuan dari sebuah pendidikan yang akan dicapai. Pendidikan di Indonesia sendiri sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dan sekarang menggunakan kurikulum merdeka belajar (Dhomiri, 2023). Kurikulum ini ada sebagai penyempurna dari kurikulum 2013, dalam upaya mendukung penuh upaya penyempurnaan kurikulum di Indonesia. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pengembangan Pembelajaran & Pemulihan Pembelajaran. Hal ini akan membantu mewujudkan Pancasila, Indonesia yang maju, mandiri, dan berpemerintahan sendiri. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, peserta didik akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, keimanan, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kerjasama tim, dan keberagaman global (Khairiyah et al., 2023).

Bagi sekolah yang siap menggunakannya dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun 2022 hingga 2024 akibat pandemi, Kurikulum Merdeka bisa menjadi salah satu pilihan. Kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu cara dalam pembentukan karakter siswa dalam pendidikan. Penerapan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim dikenal dengan sebutan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Program ini bertujuan untuk meningkatkan karakter pada peserta didik (Khosiyono et al., 2023). Penamaan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka mengalami perbedaan antara Kemendikbud dan Kemenag. Jika Kemendikbud dikenal dengan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), maka dalam naungan kemenag dikenal dengan P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin) (Nur'aini, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menganalisis relevansi antara pendidikan karakter saat ini terutama P5-PPRA dengan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. Penelitian ini pernah dikaji sebelumnya oleh (Nuhdi, 2018) yang mengatakan pemikiran Syekh Nawawi al Bantani sangat cocok dalam pembentukan karakter bagi anak usia dini. Pemikiran Syekh Nawawi al Bantani juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama dan kebaktian kepada orang tua (Ilyas, 2019). Sejalan dengan penelitian (Adib, 2022) bahwa pemikiran Syekh Nawawi al Bantani sangat mengutamakan aspek religiusitas. Hal ini searah dengan konsep P5-PPRA yang

memadukan pendidikan akhlak dan softskills lainnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini menganalisis relevansi P5-PPRA terhadap pemikiran Syekh Nawawi al Bantani. Kebaruan dalam penelitian ini yakni adanya variabel P5-PPRA yang menjadi trending topic dalam kurikulum merdeka.

## **METODE**

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang siswa Sekolah Dasar yang mengalami fenomena *bullying*. Untuk ini, maka peneliti memilih pendekatan kualitatif fenomenologi. Dengan pendekatan ini, peneliti mengklarifikasi situasi yang dialami oleh beberapa orang siswa yang mengalami *bullying* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Giorgi & Giorgi, 2008). Peneliti menetapkan kriteria bagi siswa yang dapat menjadi informan untuk dilibatkan sebagai subyek penelitian, yaitu: (a) siswa yang mengalami *bullying* di sekolah, (b) siswa yang diduga melakukan *bullying*, (c) usia 7-13 tahun, dan (c) diijinkan oleh orang tuanya untuk memberikan keterangan.

Jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*), salah satu jenis penelitian yang kegiatannya berkaitan dengan metode pengumpulan data melalui membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dengan melalui sumber literatur. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan P5-PPRA dalam Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani. Data yang diperoleh pada artikel ini bersumber dari buku, jurnal dan karya ilmiah lain. Selanjutnya data relevan tersebut digunakan untuk mendukung gagasan penulis dan dijadikan dasar atau landasan dalam pembuatan artikel ini. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan tiga tahapan diantaranya Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan bagian dari proses. Reduksi data merupakan kegiatan seorang peneliti dalam memilih dan menyeleksi data hasil dari literatur yang dicari peneliti sesuai dengan kajian penelitian ini yang bersumber dari buku, artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya, kemudian mengolah data tersebut untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan datanya. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah diperoleh dan direduksi, kemudian data disajikan dalam bentuk naratif. Langkah terakhir adalah memberikan kesimpulan; data yang disajikan kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan atau biasa disebut dengan argumentasi peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Biografi Syekh Nawawi Al Bantani

Syekh Nawawi Al Bantani di lahirkan di desa Tanara yakni salah satu wilayah dari Banten, Jawa Barat. Beliau dilahirkan pada tahun 1230 H atau bertepatan dengan 1813 M dan wafat pada tahun 1897 M bertepatan dengan tanggal 25 Syawal tahun 1314 H, al-Bantani. Syekh Nawawi Al Bantani semasa hidupnya sangat semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, dikarenakan beliau memiliki keluarga yang terdidik dan juga tidak lepas dari peran seorang ayah. Ayahnya merupakan seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten. Bahkan silsilah keturunan ayahnya berasal dari keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin) putra dari Maulana Syarif Hidayatullah (Fradana, 2024). Landasan ilmu agama al-Bantani juga dibangun oleh ayahnya sendiri melalui beberapa pelajaran; ilmu kalam, nahwu, tafsir dan fiqh. Pendidikan lanjutannya diperolehnya dari Kyai Sahal di daerah Banten dan Kyai Yusuf di Purwokerto. Hal ini dilakukan bersama saudaranya; Tamim dan Ahmad (Adib, 2022).

Al-Bantani berangkat ke Mekkah bersama saudara-saudaranya ketika beliau berumur lima belas tahun, atau sekitar tahun 1828 M, dan tinggal disana selama tiga tahun. Rupanya, saat itu al-Bantani memanfaatkannya sebagai alat untuk memaksakan diri belajar pada ulama terkemuka seperti Syekh Muhammad Khatib Sambas al-Hambali di Madinah, Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan Sayyid Ahmad Ibnu Sayyid Abdr al- Rahman al-Nawawi (Pransiska, 2018). Al-Bantani meninggalkan Mekah untuk sementara waktu dan kemudian menetap kembali di negara asalnya sebelum pindah kembali ke sana secara permanen pada tahun 1855. Beliau terus aktif memperluas ilmunya di setiap bidang ilmu Islam hingga berusia tiga puluh tahun. Pada tahun 1860-an, beliau mulai menyebarkan ilmunya di Madinah dan Mekah, dan selanjutnya ia dianugerahi gelar Imam al-Haramain. Selanjutnya, mulai tahun 1870, sebagaimana didokumentasikan dalam *The Encyclopedia of Islam*, al-Bantani menghabiskan separuh waktunya untuk menulis (Amin, 2019).

Syekh Nawawi Al Bantani merupakan salah satu ulama asal Indonesia yang memiliki reputasi intelektual kuat dan keilmuannya dihormati oleh para ulama di Arab dan dunia Islam pada umumnya. Meski berkebangsaan Indonesia, beliau menjadi terkenal karena tulisan-tulisannya yang berbahasa Arab, yang masih dipelajari di banyak negara Islam, termasuk pesantren di Indonesia. Tafsir *Al-Munir li Muallim At-Tanzil* dua jilid karya Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan karya monumental yang pertama kali terbit di Mesir. Pemikiran keislaman Syekh Nawawi dipaparkan secara jelas dalam karya ini.

Terkait dakwah Islam, Syekh Nawawi mempunyai beberapa gagasan menarik dan unik. Syaikh Nawawi misalnya, mengkategorikan dan mengklasifikasikan sasaran dakwah (mad'u) dalam Tafsir Al-Munir. Pendapat Syaikh Nawawi mengenai dakwah di ranah lain, antara lain dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah juga relevan (Nasar, 2023).

### **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA)**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membentuk generasi bangsa yang beradab dan berintelektual tinggi. Melalui pendidikan dapat terbentuk karakter dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, adab merupakan hal yang terpenting dalam mengembangkan karakter dan potensi dalam jiwa. Pendidikan juga memiliki rambu-rambu yang harus ditaati oleh setiap elemen lembaga pendidikan yang berada dalam naungannya (Kurnaedi & Moh. Muslih, 2022). Hal ini yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum di Indonesia sering kali mengalami perubahan-perubahan. Perubahan ini tidak lain untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan pendapat Yamin dan Syahrir yang mengatakan bahwa pendidikan harus mampu mengikuti perubahan zaman yang bertujuan untuk mendukung dan menyambut perubahan (Yamin & Syahrir, 2020a). Selepas dari jajahan bangsa lain, Indonesia tidak pernah lepas dari pendidikan karakter yang berguna untuk membentuk kualitas anak bangsa meskipun terjadi perubahan (Varghese, 2022). Sehingga adanya perubahan kurikulum berfungsi untuk memberikan perbaikan dalam pendidikan agar menjadi lebih baik

Pesatnya kemajuan dibidang IPTEK, tak memungkiri bahwa masyarakat di Indonesia mengalami degradasi moral. Sering terdengar desas-desus yang berkaitan dengan degradasi moral. Kasus yang sering kita dengar akhir-akhir ini seperti guru yang mencabuli muridnya bahkan murid yang membacok gurunya. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu ditingkatkan lagi penerapannya. Penerapan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim dikenal dengan sebutan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Lisan et al., 2023). Program ini bertujuan untuk meningkatkan karakter pada peserta didik. Penamaan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka mengalami perbedaan antara Kemendikbud dan Kemenag. Jika Kemendikbud dikenal dengan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), maka dalam naungan kemenag dikenal dengan P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin).

Hal ini dikarenakan madrasah memiliki ciri khas agama yang kental. Oleh karena itu, dibubuhi nilai-nilai agama dalam praktik penanaman karakter melalui P5-PPRA. Tetap menerapkan nilai-nilai pancasila tanpa menghilangkan kekhasannya nilai-nilai

agama. Karena ketika menghadapi suatu permasalahan di madrasah nilai agamalah yang menjadi landasan praktis dalam pendidikan (Pranajaya et al., 2022). Pembubuhan kata Rahmatan lil Alamin pada P5 merupakan salah satu cara untuk menjaga kekhasan dalam pendidikan madrasah. Pada Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) menitikberatkan pada sikap dan tata cara dalam menerapkan prinsip keagamaan. PPRA yang diintegrasikan dengan P5 diharapkan dapat membentuk karakter anak bangsa yang moderat (tasawuf) dalam artian menghormati keragaman yang ada dan perpedoman nilai-nilai agama. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Keduanya berlandaskan falsafah pancasila yang menghormati adanya perbedaan untuk mewujudkan Indonesia yang aman, tentram, dan damai serta sejahtera (Fauziah, & Aulia Rohmawati, 2023).

Terdapat beberapa dimensi dalam P5 seperti; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlakul mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebhinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Sedangkan elemen dari PPRA seperti; 1) Berkeadaban (*ta'addub*); 2) Keteladanan (*qudwah*), 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); 4) Mengambil jalan tengah (*tawassut*); 5) Berimbang (*tawazun*); 6) Lurus dan tegas (*I'tidal*); 7) Kesetaraan (*musawah*); 8) Musyawarah (*syura*); 9) Toleransi (*tasamuh*); 10) Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*) (Pusmendik, 2021).



Gambar 1. Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (sumber: pusmendik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, merupakan sarana yang diberikan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai dalam pembentukan karakter serta belajar dari lingkungan sekitarnya. Proyek profil penguatan pelajar pancasila memiliki tema-tema penting seperti perubahan iklim, anti

radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan profil pelajar diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya (Sholikin, & Prasetyo, 2023). Pelaksanaan P5-PPRA terdapat beberapa prinsip antara lain: *Pertama*, Holistic, artinya merancang suatu tema dan memperhatikan secara utuh serta keterkaitan antara lainnya secara menyeluruh. *Kedua*, Kontekstual, maknanya mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Berpusat pada peserta didik, artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan berfokus pada peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif, mandiri, dan bebas memilih tema yang diinginkannya (Yosi & Oktaviani, 2023).

*Keempat*, Eksploratif, artinya bebas mencari apa yang ingin dipelajari selama proses pembelajaran. *Kelima*, Kebersamaan, artinya seluruh kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama dan saling gotong royong. *Keenam*, Keberagaman, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menghargai keberagaman yang ada, kreatif, inovasi, dan kearifan lokal dalam bingkai NKRI. *Ketujuh*, Kemandirian, artinya pembelajaran yang dilaksanakan merupakan prakarsa dari, oleh, dan untuk warga madrasah. *Kedelapan*, Kebermanfaatn, maknanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan memiliki dampak positif bagi peserta didik, madrasah, dan elemen masyarakat. *Kesembilan*, Religius, maknanya pembelajaran yang dilakukan di madrasah dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt (Idayanti, 2023).

## **Pembahasan**

### **Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani**

Karakter atau tabiat merupakan perwatakan yang dimiliki seseorang. Menurut Samami, karakter merupakan identitas seseorang yang timbul berdasarkan perpaduan hereditas atau terbentuk dari lingkungan sekitar yang diwujudkan melalui tingkah laku sehari-hari (Hadi & Muryati, 2022). Sehingga dengan adanya karakter dapat membedakan satu orang dengan orang lain. Pembentukan karakter seseorang dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internalnya seperti insting atau naluri, kebiasaan, keturunan, suara hati. Sedangkan faktor eksternal pembentukan karakter dapat dibentuk dari pendidikan, lingkungan. Pesatnya perkembangan teknologi secara tidak langsung menyebabkan degradasi moral anak remaja di abad 21 ini. Sering terdengar desas-desus mewarnai dunia anak remaja mulai dari pembunuhan, pencabulan, dan perundungan bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang. Maka dari itu, diperlukanlah pendidikan karakter untuk memperkuat moral anak bangsa. Sebab penjajahan pada era ini yaitu

dengan mengikis moral anak bangsa melalui gawai dan sosial media lainnya. Jika telah rusak moral anak bangsa maka rusak pulalah bangsanya. Oleh karena itu, diperlukannya pendidikan karakter agar terbentuk moral anak bangsa yang mampu bersinergi dengan hiruk pikuk abad 21 (Saragih, 2023).

Pendidikan karakter ialah pendidikan yang fundamental bagi peserta didik. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan kognitif namun juga perkembangan sosial, emosional, dan etnis. Di samping itu, pendidik juga memiliki sasaran agar membentuk karakter peserta didiknya (*character building*). *Character building* menurut Elmubarok merupakan suatu proses mengukir jiwa seorang insan agar menarik, unik, dan berbeda antara insan yang satu dengan insan yang lain (Al-Faruq, 2021). Pendidikan karakter perlu diiringi dengan pendidikan islam agar terciptanya keseimbangan antara duniawi dan akhirat. Menurut Syekh Nawawi Al Bantani pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini. Hal ini dikarenakan perkembangan psikologi dan kognitif anak masih sangat tajam dan lebih mudah untuk dibentuk karakternya. Beliau membaginya ke dalam tiga fase. Fase pertama, dimulai sejak anak lahir hingga berusia dua tahun yang disebut fase persiapan. Fase kedua, dimulai dari usia dua tahun sampai usia enam tahun yang disebut dengan fase permulaan. Fase ketiga, dimulai dari usia enam tahun hingga usia 12 tahun yang disebut fase paripurna.

Peran orang tua juga sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam pendidikan Islam, karakter disebut pula dengan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan panggilan jiwa yang terjadi secara spontan. Pendidikan karakter dalam pandangan Syekh Nawawi Al Bantani didasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah yang kental akan sikap religiusnya. Karena Al Qur'an merupakan sumber yang paling benar dan tidak perlu diragukan lagi. Pendidikan karakter dalam Islam ditafsirkan sebagai latihan mental dan fisik. Melalui latihan tersebut secara tidak langsung terbentuk insan yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (Much. Mahfud Arif, 2021). Pemikiran Syekh Nawawi tentang pendidikan karakter tertuang dalam kitab-kitabnya. Salah satu kitab beliau tentang pendidikan akhlak atau karakter yaitu kitab Al Futuhatil Madinati Fil Syuabil Iman yang menjelaskan untuk menanamkan pendidikan akhlak dimulai dari mengajarkan tata krama dan agama serta diiringi dengan contoh. Misalnya, seorang pendidik yang mengajarkan peserta didiknya untuk mengucapkan salam maka peserta didiknya pun akan terbiasa dengan mengucapkan salam kepada sesama manusia (Sa'diyah et al., 2022).

Peserta didik dalam pandangan Syekh Nawawi merupakan makhluk educandum dan educandus. Maksudnya, mereka masih mengikuti arus lingkungan kebudayaan termasuk pendidikan dan sosialnya. Eksistensi peserta didik berada dalam interdependensi

baik secara sosial maupun lingkungan budayanya. Mereka lebih memilih tidak punya uang daripada tidak punya teman, lebih baik dimarahi oleh guru daripada tidak punya teman. Oleh sebab itu, Syekh Nawawi membuat etika peserta didik yang bertujuan agar mereka lebih selektif dalam pertemanan dan bisa memfilter berbagai informasi yang diterimanya (Asrowi, 2022). Adapun etika peserta didik kepada gurunya menurut Syekh Nawawi seperti; a) Memulai dengan penghormatan ketika memasuki majelis (salam, meminta izin); b) Mengurangi bicara serta sesuatu yang diperbolehkan saat berada di depan gurunya; c) Tidak membicarakan sesuatu yang tidak ditanyakan; d) Tidak memberikan pertanyaan ketika belum ada persoalan; e) Tidak mengadu pendapat gurunya dengan pendapat orang lain yang berbeda dari gurunya; f) Jika mempunyai pendapat yang berbeda, sebisa mungkin tidak menunjukkannya di depan gurunya sebagai wujud kesopanan seorang peserta didik; g) Tidak memberikan pertanyaan kepada teman guru kita ketika sedang dalam tempat guru kita, serta jangan sampai tidak tersenyum saat terjadi pembicaraan; h) Jika dalam suatu majelis, usahakan berfokus kepada gurunya dan tidak berfokus kepada yang lain; i) Tidak memberikan pertanyaan ketika guru kita terlihat bosan dan kebingungan; j) Berdiri ketika pendidik berdiri untuk menghormatinya; k) Tidak menguntit pendidik ketika keluar majelis untuk mengajak bicara dan bertanya; l) Tidak bertanya kepada pendidik di jalan, tapi harus menunggu pendidik sampai di rumahnya atau sampai tempat istirahatnya; m) Tidak berburuk sangka terhadap perbuatan pendidik yang secara lahiriah, karena pendidik itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya sendiri (Hasanah et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat digari bawah pemikiran Syekh Nawawi lebih menitikberatkan pada akhlak. Sehingga terbentuklah insan yang kamil dengan moral yang baik. Selain itu, pendidikan akhlak yang ditanamkan pun tidak terlepas dari kaidah-kaidah keislaman yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rosul. Sebab keduanya merupakan sumber yang paling akurat dalam setiap langkah pendidikan.

### **Relevansi P5-PPRA dalam Pendidikan Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani**

Kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh menteri Nadiem Makarim meluncurkan berbagai program seperti KIP, digitalisasi sekolah, prestasi dan penguatan karakter, guru penggerak, revitalisasi pendidikan vokasi, kampus/sekolah merdeka, bahkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA). Program-program ini dicanangkan tidak lain untuk merevitalisasi kurikulum di Indonesia agar mencetak generasi-generasi muda yang berkualitas serta bermoral. Menurut Syahrir dan Yamin, kurikulum merdeka ini memiliki beberapa substansi dalam menghadapi pendidikan di era abad 21. Substansi tersebut antara lain seperti literasi membaca, literasi digital, literasi manusia, dan kebebasan dalam belajar dengan mengutamakan pendidikan

karakter (Yamin & Syahrir, 2020b). Selain itu, konsep pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka memberikan keluwesan bagi peserta didik untuk belajar (Pranajaya et al., 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA) merupakan salah satu program untuk membenahi rasa nasionalisme serta moral anak bangsa yang mulai terkikis imbas dari kemajuan teknologi. Degradasi moral mulai terekam jejak digital. Oleh karena itu, P5-PPRA hadir dengan tujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan toleransi, menanamkan nilai-nilai pancasila, memecahkan masalah, berkomunikasi, bertaqwa, berakhlakul karimah, kreatif dan berliterasi (Pusmendik, 2021). Terdapat dimensi-dimensi P5-PPRA yang mampu menunjang pembentukan moral anak bangsa. Dimensi P5 seperti; Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Sedangkan dimensi PPRA seperti a) Berkeadaban (*ta'addub*); b) Keteladanan (*qudwah*); c) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); d) Mengambil jalan tengah (*tawassut*); e) Berimbang (*tawazun*); f) Lurus dan tegas (*I'tidal*); g) Kesetaraan (*musawah*); h) Musyawarah (*syura*); i) Toleransi (*tasamuh*); j) Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*) (Pusmendik, 2021).

Terdapat beberapa dimensi yang dalam P5-PPRA yang sejalan dengan pemikiran Syekh Nawawi al Bantani. Pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME sesuai dengan pemikiran beliau bahwa pendidikan akhlak tidak terlepas dari Tuhan (Ilyas, 2019). (Bashori, 2017) dalam penelitiannya menjelaskan bawah Syekh Nawawi al Bantani menegaskan bahwa pendidikan akhlak juga harus memiliki adab dan keteladanan sesuai dengan dimensi P5-PPRA yakni berkeadaban (*ta'addub*) dan Keteladanan (*qudwah*). Syekh Nawawi al Bantani mengatakan bahwa penanaman akhlak kepada peserta didik tidak hanya melalui pendidikan jasmani, intelektual, spiritual tetapi sepanjang hayat yang saling berkolaborasi antar berbagai dimensi (Much. Mahfud Arif, 2021).

Penguatan profil pelajar pancasila rahmatan lil alamin (P5-PPRA) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena keduanya berisi elemen-elemen pancasila yang menghormati kebhinekaan, kemanusiaan, dan mewujudkan ketentraman warga Indonesia. Elemen tersebut tidak terlepas dari pembentukan karakter anak bangsa mulai dari toleransi hingga berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syekh Nawawi tentang pendidikan. Beliau mengatakan bahwa pendidikan akhlak ialah hal yang penting bahkan harus diajarkan sejak dini. Konsep pemikiran Syekh Nawawi yang tertuang dalam kitab *Al Futuhatil Madinati Fil Syuabil Iman* menjelaskan bagaimana etika peserta didik dengan guru. Jika ditarik ke depan maka konsep-konsep tersebut searah dengan program P5-PPRA yang dicantumkan dalam kurikulum merdeka.

Misalnya, dalam penjelasan Syekh Nawawi tentang akhlak peserta didik kepada gurunya merupakan salah satu bentuk pengimplementasian dari elemen P5 Beriman dan bertakwa serta elemen PPRA berkeadaban.

## SIMPULAN

Syekh Nawawi merupakan salah satu ulama Indonesia yang tersohor hingga ke penjuru dunia. Pemikirannya tentang pendidikan akhlak banyak tertulis dalam karyanya. Mulai dari bagaimana akhlak terhadap guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Beliau berpendapat bahwa pembentukan akhlak dilakukan sejak dini. Hal ini dikarenakan memori dan tabiat anak masih bisa dibentuk. Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani sangat relevan dengan konsep pendidikan Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka, dimana di dalamnya terdapat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajaran Rahmatan lil Alamin. Relevansi tersebut berkaitan dengan dimensi P5-PPRA seperti; Berkeadaban (*ta'addub*); b) Keteladanan (*qudwah*); c) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); d) Mengambil jalan tengah (*tawassut*); e) Berimbang (*tawazun*); f) Lurus dan tegas (*I'tidal*); g) Kesetaraan (*musawah*); h) Musyawarah (*syura*); i) Toleransi (*tasamuh*); j) Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*). Dari dimensi tersebut tergambar bahwa P5-PPRA mengaitkan antara nilai-nilai pancasila dengan penanaman akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 444–466. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>
- Al-Faruq, M. S. S. (2021). *Pendidikan Karakter*. Deepublish Publisher.
- Amin, S. M. (2019). Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 136–148. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1609>
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Asrowi, A. (2022). Pendidikan Islam Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya di Era Globalisasi. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 3(2), 135–148. <https://doi.org/10.55171/jaa.v3i2.741>
- Bashori. (2017). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–58. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v6i1.39>
- Dhomiri, A. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Fauziah, A. Z. (2023). Implementasi Pembelajaran PKN dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 19–24.

<https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.241>

- Fitriyane Veronika, Banun Havifah Cahyo Khosiyono, Berliana Heru Cahyani, A. F. N. (2023). Evaluasi Efektivitas Penanaman Karakter melalui Proyek P5 di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 4098–4109. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10879>
- Fradana, H. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal REVORMA*, 4(1), 55–69. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.101>
- Giska Enny Fauziah, A. R. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P2RA) pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab pada Siswa. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(02), 214–225. <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v4i02.582>
- Hadi, A. S., & Muryati, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa SMP Negeri 2 Belitang. *Democratia Online*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2291>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hasanah, U., Aminun, K., & Wachidah, N. R. (2022). Rekonseptualisasi Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Al-Qur'an di Era 4.0. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 69–83. <https://www.ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/514>
- Idayanti, S. (2023). Analisis Kesesuaian P5P2RA dengan Prinsip Pelaksanaan dan Dampaknya terhadap Perilaku Peserta Didik. *Wawasan: Jurnal Kediklitan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.228>
- Ilyas, M. A. (2019). Ajaran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Akhlak Anak. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.659>
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2758–2771. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, Asmara, B., Suryanti, Wiryanto, & Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 172–178. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.16924>
- Kurnaedi, E. P., & Muslih, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 58–71. <https://doi.org/10.28918/ijiee.v2i2.6265>
- Kusuma, I. H. (2023). Urgensi Pendidikan Islam Religius Konservatif di Era 4.0 Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani. *TEMBAYAT: Journal of Islam, Tradition and Civilization*, 1(1), 31–43. <https://jurnal.staispa.ac.id/tembayat/article/view/26/14>
- Lisan, K., Sutiyono, S., Mustaghfirah, U. N., & Mutia, G. (2023). Workshop pendampingan penyusunan TP-KKTP, penilaian dan P5-PPRA dalam implementasi

- Kurikulum Merdeka di MAN 3 Bantul. *Community Empowerment Journal*, 1(2), 43–51. <https://doi.org/10.61251/cej.v1i2.8>
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Much. Mahfud Arif. (2021). Pendidikan Islam dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya di Era Modern. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 52–67. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.123>
- Muhammad Yusuf. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 94–117. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5701>
- Nasar, N. (2023). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 5(6), 2434–2443. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5161>
- Nuhdi, A. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani Kajian Kitab Uqûd al-Lujain, Tanqîh al-Qaul dan Marâqî al-Ubûdiyyah. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 25–41. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/84>
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah / Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 84–97. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/156>
- Pranajaya, S. A., Rijal, M. K., Ramadan, W., Azhar, A., Rijal, M. K., & Ramadan, W. (2022). The Distinction of Merdeka Curriculum in Madrasah through Differentiated Instruction and P5-PPRA. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 463–478. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.3447>
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 172–188. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241>
- Pusmendik. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108.
- Puspitasari, I. (2023). Upaya Menurunkan Perilaku Agresivitas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Nurul Huda Al Hazmi Cakung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(2), 29–34. <https://jurnalhost.com/index.php/jipsi/article/view/121>
- Sa'diyah, P. H., Dhona, R., Fauziyah, R. H., & Aeni, A. N. (2022). Pemanfaatan Glide Mobile untuk Penanaman Akhlak Mulia Siswa SD Berbasis Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 50–56. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v4i1.2168>
- Saragih, C. S. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Pancasila di Era Digital pada Siswa SDN 101964 Jaharun A Kecamatan Galang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(3), 2023. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/273>
- Sholikin, Prasetyo, A. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Profil Pelajar Pancasila pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1941. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2752>
- Sukatin, Siti Munawwaroh, E., & Sulistyowati. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia

- Pendidikan. *A N W A R U L Jurnal Pendidikan Dan Dakwah E-ISSN*, 3(5), 1044–1054.  
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Varghese, P. (2022). Education in a VUCA-Driven World: Salient Features of an Entrepreneurial Pedagogy. *Higher Education for the Future*, 9(1), 234–249.  
<https://doi.org/10.1177/23476311221108808>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020a). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020b). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.  
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yosi, F., & Oktaviani, Y. (2023). Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil' Alamin (P5PPRA). *PenaEmas*, 1(2), 55–65.  
<https://jurnal.man1pasuruan.sch.id/index.php/PenaEmas/article/view/15>